

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam menafsirkan judul ini maka perlu diberikan penegasan terhadap istilah atau kata yang terdapat dalam judul tersebut :

1. Sikap

Dra. Kusmingah dalam bukunya "*Psikologi Belajar*" memberi batasan tentang sikap sebagai kecenderungan subyek menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu sebagai obyek yang berharga atau tidak berharga, baik atau tidak baik.¹

Dr. WA. Garungan sikap dapat merupakan pandangan atau sikap perasaan tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuatu dengan sikap terhadap obyek tadi.²

Saifudin Azwar dalam bukunya "*Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*" sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan.³

Sedangkan sikap yang penulis maksud di sini adalah suatu bentuk evaluasi perasaan yang merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif dengan kecenderungan memberikan respon positif atau negative terhadap pergaulan bebas.

¹ Kusmingah Ulfa, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: SPGLB, 1998), hlm. 12.

² WA Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Fresco, 1972), hlm. 151.

³ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty,, 1988), hlm. 3.

Mahasiswa

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi, adapun definisi mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu.

Mahasiswa yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah setiap mahasiswa muslim yang terdaftar dan belajar di Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mahasiswa muslim yang terdaftar dan belajar di Fakultas Ekonomi Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.

Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis

Yang dimaksud dengan pergaulan adalah suatu proses interaksi makhluk dengan makhluk lainnya, hubungan seseorang dengan yang lainnya, hubungan manusia dengan manusia dan lain-lain.⁴

Pergaulan antara lawan jenis sering dikatakan sebagai "Pacaran".⁵ Yang dimaksud pergaulan bebas antar lawan jenis dalam penelitian ini adalah pergaulan antar laki-laki dan perempuan yang berlebihan sehingga memunculkan akibat-akibat negative seperti lupa diri, lupa norma, dan keterlanjuran serta membawa remaja pada cara bergaul yang lebih bebas dan perilaku yang menuju pada seksual permissiveness.

⁴ Elfahmi Yaman, *Pergaulan Islami*, (Serambi de Gromiest), hlm. 1.

⁵ Saifuddin, A.F & Hidayana, *Seksualitas Remaja*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995) hlm. 223

4. Studi Komparasi

Studi adalah belajar, atau penggunaan waktu, fikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan, penyelidikan.⁶ Istilah studi yang penulis maksudkan ialah penyelidikan atau research yaitu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan.⁷

Komperasi berasal dari bahasa Inggris "to compare" yang berarti bersifat perbandingan atau membandingkan.⁸ Dalam istilah penelitian yang berusaha menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, tentang orang-orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok. Dapat juga dilaksanakan dengan maksud untuk membandingkan kesamaan pandangan-pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, kelompok, group atau Negara dalam suatu kasus.⁹

Komperasi disini adalah membandingkan persamaan dan perbedaan dari sikap mahasiswa muslim terhadap pergaulan bebas antara mahasiswa Fakultas Dakwah jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Mahasiswa Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶ Wis Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1989), hlm. 965.

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987), hlm. 4.

⁸ Hasan Shadilly dan John M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 562.

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT Bina Akasara, 1989), hlm. 197.

B. Latar Belakang Masalah

Ketika kita mendengar kata pergaulan bebas, mungkin sudah tidak asing lagi di telinga kita. Pergaulan zaman sekarang sudah semakin permisif terhadap nilai-nilai agama dan etika. Mereka terjerat dalam kehidupan yang bebas tanpa batas, dimana agama tidak dijadikan lagi sebagai rambu-rambu dalam kehidupan bermasyarakat, pergaulan antara laki-laki dan perempuan sudah tidak ada batasnya lagi, mereka kebanyakan sudah tidak menghiraukan mana yang muhrim atau yang bukan muhrimnya.

Realitas ini memang sangat memperhatikan di kalangan umat dimanapun, pergaulan bebas antar lawan jenis mulai dari yang ringan sampai yang berat saat ini telah merebak dan menjalar di seluruh pelosok tidak hanya di kota-kota besar tapi bahkan telah menjalar di kota-kota kecil dan di desa-desa. Bukan hanya kaum muda tapi berbagai kalangan bahkan kebanyakan anak-anak remaja yang menjadi sasarannya.

Secara khusus fenomena ini sudah menggejala di Indonesia terutama di kalangan remaja. Padahal seperti yang kita ketahui Negara kita adalah Negara yang dianggap sangat kental keagamaannya, negara yang paling banyak penduduknya dan mayoritas mereka beragama Islam, memang sungguh memalukan.

Ketika kita membongkar lapisan tatanan kehidupan masyarakat Indonesia, akan ditemukan di sana unsur-unsur pelanggaran birahi yang kental. Tempat-tempat untuk melampiaskan nafsu fatamorgana tidak akan sulit dicari, baik yang secara terang-terangan maupun yang berkedok panti pijat. Diskotik-diskotik selain

tempat tongkrongan mereka para kaum muda dan remaja juga sebagai tempat transaksi birahi berada di sudut-sudut kota paling strategis. Bahkan di Indonesia pun kita tidak akan sulit menemukan betis dan paha bahkan dada telanjang (maaf). Coba tengok di jalanan, sekolah, pabrik, lembaga, perusahaan multi, bank, dll, semuanya tersedia gratis.

Orang sudah tidak lagi memiliki rasa malu untuk menampakkan rahasia pribadinya. Anak-anak muda seolah bangga dengan jeans dan kaos ketat, *you can see*, dan rok mini. Pergaulan merekapun sudah diambang toleransi, birahi menjadi menu sehari-hari. Bioskop-bioskop pun bertebaran di mana-mana memberikan informasi kejahatan birahi yang paling tua. Media terpopuler, TV mulai merebak menebarkan racun birahi kesegenap penjuru negri hingga merambah tempat paling sacral. Untuk kalangan elit tersedia media global (internet) yang menyediakan menu birahi paling canggih dan lebih segalanya. Untuk para remaja modern disediakan telephone premium call untuk menemukan pasangan kumpul kehonya. Belum lagi media cetak dengan kecanggihan teknologinya berhasil menebarkan ribuan surat kabar, tabloid, dan majalah ke segenap pelosok negeri mengajarkan mode pakaian yang berlumuran birahi. Saat ini sangat mudah menemukan majalah dan tabloid porno, semuanya tersedia di emper-emper pasar kampung hingga pasar modern. Bahkan majalah dengan hirahi paling vulghar (sekalipun masih sembunyi-sembunyi) dengan mudah didapatkan di loket-loket Koran yang bertebaran di sudut-sudut kota. VCD-VCD Porno semakin merebak merajalela menyebar di seluruh pelosok menjadi santapan mereka sehari-hari.

Maka janganlah heran jika pelanggaran birahi dan kejahatan seksual merata di Indonesia, ini adalah akibat dari pergaulan bebas. Mulai dari presiden, menteri, anggota DPR, PNS, TNI, pengusaha, TKW, Pramugari, artis, pragawati, actor/aktris, buruh pabrik, pegawai bangunan, pelajar, mahasiswa hingga ke anak-anak jalanan. Dan jangan heran pula jika perilaku anak-anak muda pun makin hari kian bejat "bercinta" di depan umum (di angkot, bis, trotoar, halte, pertokoan, dll) tanpa rasa malu. Bahkan lebih dari pada itu pun kita tidak usah uring-uringan karena toh mereka belajar dari lingkungannya.

Semakin waktu berjalan semakin banyak kita dengar berbagai macam kriminalitas, pemerkosaan yang di lakukan para kaum muda bahkan para remaja yang menyebabkan keresahan di masyarakat. Selain itu banyak juga kita dengar hasil-hasil penelitian yang menunjukkan meningkatnya tingkat aborsi dan hubungan seks pra nikah dikalangan remaja, terutama di kota-kota besar cenderung mengalami peningkatan.

Di lihat dari masalah yang memprihatinkan diatas menurut Dr. Kartini Kartono (1989), hal itu disebabkan karena

Pertama, disorganisasi social yaitu berkurangnya tata nilai dan aturan-aturan tingkah laku social terhadap anggota-anggota kelompok lain sebagai akibat terputusnya simbol-simbol social yang parah dan sangat luas sehingga kontrol-kontrol social dahulu menjadi pudar dan korelasi kepribadian dengan budaya lama menjadi hancur berantakan digantikan dengan budaya baru yang membingungkan dan menjadikan masyarakat tidak hyegienis secara social.

Kedua, disorganisasi personal, yaitu kekalutan,, kepanikan, kecemasan, dan kebingungan individu sebagai akibat dari disorganisasi social di atas sehingga orang merasa ngeri dan takut ditinggalkan sendirian tanpa pengawasan dan perlindungan. Timbullah kemudian perubahan tingkah laku individu dan perubahan-perubahan social di tengah masyarakat sekaligus juga berlangsung perkembangan yang tidak seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga banyak disharmonis atau ketidak mampuan individu

untuk menyesuaikan diri dengan gelombang-gelombang perubahan modern.¹⁰

Menggaris bawahi pendapat Dr. Kartini Kartono di atas, nampaknya jelas, bahwa akar permasalahannya adalah krisis moral atau krisis akhlakul karimah dalam jiwa remaja dan kaum muda masa kini. Betapa tidak, waktu mereka sangat sempit digeser oleh berbagai jenis hiburan dan tayangan acara televisi yang menghabiskan waktu dengan materi yang tidak mendidik.

Memang pergaulan bebas saat ini sangat menjurus pada kebebasan seks, yang jelas dilarang oleh ajaran agama. Pergaulan modern yang bebas nilai telah menyebabkan remaja dan para kaum muda penerus dan cita-cita bangsa kehilangan nilai-nilai kesucian dirinya, yang sebenarnya sangat perlu di jaga dan dipelihara demi taraf kebahagiaan hidupnya di masa mendatang. Karena itu perlu adanya pemikiran untuk membatasi pergaulan tersebut, agar mereka tidak terjerumus dalam perilaku seks permissiveness.

Dalam perspektif moral Islam, seks didudukkan sebagai hal yang perlu diwaspadai dengan zina sebagai rambu-rambunya, sesuai dengan firman Allah SWT dalam Qur'an Surat *Al-Isra'* ayat 32 adalah :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina, karena sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk".¹¹

¹⁰ Abu Al-Ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. (Bandung: Mujahid Press, 2002). hlm. 17.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Yogyakarta: UII Press), hlm. 429.

Dari ayat diatas menerangkan agar kita bisa menjaga pergaulan kita agar tidak terjerumus ke dalam lembah ke zinaan , karena perbuatan zina sangat dimurkai oleh Allah SWT dan Haram hukumnya bagi yang melakukan.

Islam sendiri sudah menentukan cara pergaulan yang Islami. Aturan yang sangat melindungi kemuliaan manusia dari berbagai aspek (kesehatan, psikologi, social dll). Seperti dalam Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat *An-Nur* : 30-31, menerangkan tentang pedoman pergaulan antara laki-laki dan wanita yang bukan "Mahram".

Dalam Surat An-Nur ayat 30-31 tersebut di katakan bahwa laki-laki dan perempuan hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya karena yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat dalam ayat tersebut juga menerangkan agar para perempuan jangan menampakkan perhiasannya, kecuali yang (bisa) nampak dari padanya. Dan hendaklah menutup kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, dan ayah suami mereka, atau putera-putera mereka....¹²

Dari ayat tersebut jelas menerangkan bahwasanya pandangan penuh birahi antara pria dan wanita adalah merupakan pintu menuju maksiat yang sangat berbahaya, karena itu Allah memerintahkan para wanita untuk menutup auratnya agar terhindar dari birahi yang bebas. Seperti firman Allah juga dalam Al-Qur'an surat *Al-Hujarat* : 6 yang berbunyi :

¹²*Ibid*, Hlm.548.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقُ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَلَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya, "Wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari (konsep / gaya hidup yang menyebabkan kamu terperosok ke dalam) api neraka.¹³

Ayat ini secara tekstual mewajibkan pada kaum muslimin agar berupaya menjaga diri sendiri dan seluruh keluarga dari api neraka. Secara konstektual, ayat ini seolah-olah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk berpegang teguh pada undang-undang Allah SWT. (Al-Qur'an dan As-Sunnah) agar terhindar dari konsep syetan yang sejak semula memiliki target untuk menggelincirkan manusia dari taat kepada Allah SWT.

Dengan merebaknya pergaulan bebas tersebut, cita-cita ideal mewujudkan negeri *baladun thayyibatun warabbun ghafur* yang dicita-citakan sejak dulu, semakain jauh panggang dari api. Cita-cita itu hanya hinggap di dunia impian dan sekedar fatamorgana yang indah dipandang, namun realitasnya sangat menyakitkan. Saban hari kebebasan didengung-dengungkan, namun kenyataannya (kebebasan itu) hanya memperlebar keborokan silam. Dan hal itu dapat merusak generasi bangsa yang diharap-harapkan.

Dalam pergaulan bebas ini remajalah yang menjadi sasaran utamanya, memang kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan mereka, karena banyak diantara mereka terjebak oleh keadaan. Karena itu sebagai mahasiswa khususnya kita sebagai mahasiswa muslim harus bisa menyikapi hal tersebut dan kita dituntut

¹³*Ibid*, hlm. 846.

untuk peduli dengan keadaan tersebut (pergaulan bebas) yang dapat merusak akhlak kita sebagai seorang muslim, karena mahasiswa juga banyak mempunyai peran andil didalamnya.

Untuk itu penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masalah tersebut dengan mengambil tempat penelitian pada mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Mahasiswa STIE Widya Wiwaha, karena penulis ingin membandingkan bagaimana sikap Mahasiswa Muslim pada khususnya Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Mahasiswa muslim STIE Widya Wiwaha Yogyakarta yang mana dari kedua perguruan tinggi tersebut memiliki status dan latar belakang yang berbeda, sehingga dengan penelitian ini dapat mengungkap sejauh mana sikap mereka terhadap masalah pergaulan bebas.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis dapat mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sikap mahasiswa BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga terhadap pergaulan bebas?
2. Bagaimana sikap mahasiswa Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta terhadap pergaulan bebas?
3. Apakah terdapat persamaan dan perbedaan sikap antara mahasiswa IAIN dan Mahasiswa STIE Widya Wiwaha terhadap pergaulan bebas?

D. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui bagaimana sikap dan tanggapan mahasiswa khususnya mahasiswa IAIN dan mahasiswa STIE Widya Wiwaha dalam menanggapi masalah pergaulan bebas.
2. Ingin mengetahui persamaan dan perbedaan antara mahasiswa IAIN dan STIE Widya Wiwaha dalam menanggapi dan menyikapi masalah pergaulan bebas.

E. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dari hasil penelitian ini, dapat digunakan untuk mengembangkan Ilmu khususnya dalam Ilmu Dakwah.
2. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran khususnya bagi para Da'i dan para tokoh agama dan juga masyarakat dalam menangani masalah pergaulan bebas di negara kita.
3. Diharapkan dengan penelitian ini dapat bermanfaat bagi para mahasiswa khususnya IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mahasiswa STIE Widya Wiwaha Yogyakarta juga bermanfaat bagi para pembaca sebagai gambaran terhadap pergaulan bebas yang dapat merusak kehidupan mereka, dan diharapkan dengan penelitian ini mereka akan lebih dapat memanfaatkan hidup sebaik mungkin.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan Tentang Sikap

a. Pengertian Sikap

Dalam menentukan sikap dikemukakan beberapa teori tentang sikap yaitu Saifuddin Azwar dalam bukunya yang berjudul "*Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*" menyebutkan bahwa yang dimaksud sikap yaitu suatu bentuk evaluasi perasaan.¹⁴

Gordon Allport : Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu.¹⁵

WA Gerungan sikap dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuatu dengan sikap terhadap obyek tadi.¹⁶

Kusingah Ulfa dalam bukunya "*Psikologi Belajar*" memberi batasan tentang sikap sebagai kecenderungan subyek menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu sebagai obyek yang berharga atau tidak berharga, baik atau tidak baik.¹⁷

Bimo Walgito sikap yaitu keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan tertentu dalam menanggapi obyek yang terbentuk atas dasar pengalaman.¹⁸

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 3

¹⁵ *Ibid.* hlm. 3

¹⁶ W A Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT Fresco, 1972), hlm. 151.

¹⁷ Kusingah Ulfa, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: SGPLB, 1998), hlm. 12.

¹⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980), hlm. 52.

Menurut pendapat Berkowitz yang dikutip oleh Saifuddin Azwar dalam buku yang sama memberikan batasan bahwa sikap merupakan respon evaluatif.¹⁹

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu aspek psikologis yang sifatnya dinamis selalu ada kemungkinan perubahan yang disebabkan oleh faktor luar maupun faktor dalam karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungan atau dengan keadaan alam sekitarnya.

Faktor yang menentukan pembentukan sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah :

1. Pengalaman pribadi, untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus melalui kesan yang kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.
2. Pengaruh orang yang dianggap penting, Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen social yang dapat mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting bagi kita, seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tindak dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita kecewakan, atau seseorang yang berarti khusus bagi kita, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu.
3. Pengaruh Kebudayaan, kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita.

¹⁹ Saifuddin Azwar, *Op.Cit.* hlm. 4.

4. Media massa, sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang sehingga membentuk sikap seseorang.
5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama, lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai system mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam individu.
6. Pengaruh factor emosional, tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Kadang-kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu. begitu frustrasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.²⁰

b. Karakteristik Sikap

Cirri-ciri yang ada pada suatu sikap menurut Sax (dalam bukunya Saifuddin Azwar) meliputi :

²⁰ *Ibid.* hlm. 24-30

1. Arah. Artinya sikap akan menunjukkan apakah seseorang menyetujui, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak terhadap sesuatu obyek si sikap.
2. Intensitas atau kekuatan sikap pada setiap orang belum tentu sama. Dan dua orang yang sama-sama mempunyai sikap positif terhadap sesuatu, itu mungkin tidak sama intensitasnya dalam arti yang satu bersikap positif akan tetapi yang lain bersikap lebih positif lagi dari pada yang pertama. Demikian juga sikap negative mempunyai derajat kekuatan yang bertingkat-tingkat.
3. Keluasan sikap menunjuk kepada luas tidaknya cakupan aspek obyek sikap yang disetujui atau yang tidak disetujui oleh seseorang. Seseorang dapat mempunyai sikap favorebel terhadap obyek sikap secara menyeluruh yaitu terhadap semua aspek yang ada pada obyek sikap.
4. Spontanitasnya, yaitu sejauh mana kesiapan subyek untuk menyatakan sikapnya secara spontan. Suatu sikap dikatakan mempunyai spontanitas yang tinggi apabila sikap dinyatakan tanpa perlu mengadakan pengungkapan atau desakan agar subyek menyatakan sikapnya.
5. Konsistensi sikap ditunjukkan oleh kesesuaian antara sikap yang dikemukakan oleh subyek dengan responnya terhadap obyek sikap. Konsistensi sikap yang ditunjukkan oleh tidak adanya kebimbangan dalam bersikap, seseorang dapat saja mempunyai sikap yang tidak

konsisten apabila ia menyatakan setuju tetapi sekaligus juga menyatakan tidak mendukung obyek sikap tersebut.

c. Struktur Sikap atau Komponen Sikap.

Dilihat dari strukturnya, sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu :

1. Komponen Kognitif yakni apa yang dipercayai oleh subyek pemilik sikap, atau suatu kepercayaan seseorang yakni mengenai obyek sikap.
2. Komponen Afektif yakni merupakan komponen perasaan yang menyangkut aspek emosional seseorang tersebut Hal ini akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku dalam pergaulan mereka.
3. Komponen Konatif, yakni merupakan aspek kecenderungan perilaku tertentu social dengan sikap yang dimilikinya.²¹

d. Hubungan antara Sikap dan Perilaku

Satu pertanyaan yang akan selalu muncul dalam pembahasan tentang sikap, yakni apakah antara sikap selalu konsisten dengan perilaku? Fisbien dan Ajzen (1975) menyatakan bahwa diantara sikap dan perbuatan terdapat satu factor psikologis lain yang harus ada taitu niat (*attention*) agar keduanya tetap konsisten. Tanpa adanya niat, sikap tidak akan muncul menjadi sebuah perilaku. Lain halnya

²¹*Ibid.* hal.17-18

dengan teori yang dikemukakan dalam teori *Self efficacy* Bandura (1985), teori ini juga mengatakan bahwa perilaku tidak akan pernah terjadi apabila diantara sikap dan perilaku tidak terdapat *Self Efficacy* yakni suatu perasaan dalam diri seseorang dimana orang tersebut merasa mampu untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Sears dkk (1994) menyampaikan bahwa sikap dan perilaku dapat selalu konsisten apabila sikap tersebut dalam kondisi yang kuat, jelas, spesifik dan didalam sikap tersebut tidak terdapat tekanan situasi yang bertentangan.

Selain itu juga adanya hubungan antara sikap dan tingkah laku bisa juga dikarenakan oleh pengertian dari sikap itu sendiri, dimana sikap didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk bertindak akan suatu obyek tapi disini perlu diperjelaskan lagi bahwa sikap bukan perilaku.

Beberapa penelitian berusaha menghubungkan antara sikap dan perilaku dimana hasilnya ada yang menyatakan bahwa hubungan antara keduanya sangat kuat, ada pula yang menyatakan bahwa hubungan antara keduanya sangat lemah.

Warner dan De Fleor (1969) mengidentifikasikan hubungan antara sikap dan perilaku yakni :

1. Konsistensi yaitu adanya hubungan yang langgeng antara sikap dan perilaku.
2. Inkonsisten yaitu tidak ada hubungan antara sikap dan perilaku.
3. Konsisten Kontigensi yaitu hubungan antara sikap dan perilaku yang sifatnya tidak menentu.

Dari beberapa teori diatas jelas sudah terdapat hubungan antara sikap dan perilaku, hal ini juga diungkapkan oleh Zakiyah Darajat yang menghubungkan

adanya tingkat reliugitas dengan sikap atau perilaku seseorang, beliau berpendapat bahwa sebagai pengendali moral, yang akan mengawasi segala tindakan dan perasaan. Artinya jika agama dijadikan sebagai norma masyarakat, maka ada semacam mekanisme control social yang dapat mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama.²²

Hal senada diungkapkan oleh Hendro Puspito yang menyatakan bahwa salah satu fungsi agama adalah sebagai pengawas social yaitu agama bertanggung jawab terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat umum, dalam hal ini agama akan menunjukkan mana yang baik dan buruk, menyeleksi kaidah susila, memberi sanksi kepada orang yang melanggar norma-norma dan mengawasi pelaksanaan norma tersebut.²³ Adams dan Gullotta dalam Sarwono mengatakan bahwa agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang dapat menstabilkan perilakunya. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman bagi remaja yang sedang mencari identitas diri.²⁴ Sesuai pula dengan pendapat Glock dan Stark yang menyatakan bahwa keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih menunjuk kepada proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri individu dan membentuk pola pikir sehari-hari.²⁵

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²² Zakiyah Darajat, dkk, *Islam dan Ilmu jiwa*, (Jakarta : Direktorat Pembinaan PTAI. Depag RI, 1991), hlm. 50.

²³ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1984). Hlm. 48.

²⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 30.

²⁵ Manah Rosmanah, *Hubungan Reliugitas dan pola Asuh Islami dengan Emotoinal Question, Tesis*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1995), hlm. 68.

2. Perbedaan Jenis Kelamin Dan Perilaku Manusia

Dalam penelitian sosial, variabel jenis kelamin hampir selalu ikut dipertimbangkan oleh peneliti karena berbagai penelitian di bidang sosial dalam kaitannya dengan variabel perbedaan jenis kelamin sering menunjukkan hasil yang tidak konsisten.

Penelitian yang akan dilakukan juga ikut memperhatikan perbedaan jenis kelamin karena perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan juga akan mempengaruhi sikap yang dimiliki oleh para mahasiswa.

Jenis kelamin merupakan salah satu dasar dalam mengklasifikasikan manusia menurut cita-cita biologisnya, meliputi ciri organ genital, organ internal dan kromosom yang dibedakan menjadi dua ciri biologis yaitu laki-laki dan perempuan²⁶. Ciri-ciri biologis laki-laki dan perempuan ini dalam waktu cukup lama menjadi acuan dalam mendidik manusia. Secara biologis laki-laki dipandang sebagai makhluk yang kuat, rasional dan penuh dengan pemikiran logis, sedangkan perempuan merupakan makhluk yang lemah, emosional dan intuitif.

Hasil penelitian yang dilakukan Walgito juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang meliputi berbagai aspek yaitu sosiologis, psikologis dan fisik. Walgito mengatakan bahwa perbedaan jenis kelamin dapat membedakan sikapnya terhadap obyek sikap, dimana secara psikologi laki-laki bersifat lebih aktif, agresif, tertarik pada hal-hal yang bersifat keintelektual dan rasional, berani mengambil keputusan suka memberi

²⁶ Imam Hidayat, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Pekerjaan Pada Karyawan Yang Beragama Islam Di P.T Margoredjo Yogyakarta, Skripsi* (Tidak diterbitkan) (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), hlm. 28.

perlindungan terutama pada perempuan, sedangkan perempuan lebih bersifat pasif, emosional dan suka menerima perlindungan²⁷.

Lebih lanjut dikatakan oleh Heymans dalam Zulia Ilmawati, perbedaan antara laki-laki dan perempuan terletak pada sifat-sifat sekunder, emosionalitas dan aktivitas dari fungsi-fungsi kejiwaan. Pada kaum perempuan fungsi sekunderitasnya tidak terletak pada bidang intelek melainkan pada perasaan. Oleh karena itu, nilai perasaan dari pengalaman-pengalamannya jauh lebih lama mempengaruhi struktur kepribadiannya jika dibandingkan dengan nilai perasaan pada laki-laki²⁸. Sehubungan dengan sekunderitas di bidang emosional ini, pengalaman-pengalaman tertentu yang mengandung unsur emosionalitas yang sangat kuat, misalnya tradisi keluarga, nilai/ norma yang dianut oleh keluarga akan melekat kuat pada kaum perempuan.

Kehidupan seksual antara laki-laki dan perempuan juga terdapat perbedaan. Pada umumnya laki-laki lebih aktif dan lebih mudah terangsang gairah seksnya, sedangkan untuk menimbulkan gairah seks pada perempuan diperlukan proses yang panjang²⁹.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kassin menyimpulkan bahwa perempuan lebih conform dan patuh melaksanakan ibadah dibandingkan laki-laki. Penelitian Weber menyatakan bahwa perempuan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan keterlibatan emosional yang tinggi dibanding laki-

²⁷ Walgito, *Hubungan Antara Persepsi Mengenai Sikap Orang Tua Dengan Harga Diri*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM), 1991, hlm. 32.

²⁸ Zulia Ilmawati, *Hubungan Antara Religiusitas Dengan Sikap Terhadap Jilbab Pada Mahasiswa Beragama Islam Di Fakultas Hukum UII, Skripsi* (tidak diterbitkan) (Yogyakarta: Fakultas psikologi UGM) 1992, hlm 26

²⁹ *Ibid*, hlm 28

laki. Hal senada juga dikemukakan oleh Thomson yang menemukan bahwa religiusitas lebih terlihat pada kaum perempuan yang juga tidak terlepas dengan pengaruh-pengaruh nilai dalam masyarakat. Selain itu, adanya kepatuhan yang merupakan sifat dasar perempuan membuat perempuan cenderung menjadi religius³⁰.

Dari perbedaan sifat, minat, kebutuhan dan gambaran antara laki-laki dan perempuan seperti yang telah disebutkan diatas, menimbulkan perbedaan persepsi, perasaan dan kemauan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini juga menimbulkan dugaan bahwa perempuan memiliki sikap yang lebih negatif terhadap pergaulan bebas.

Oleh karena itu peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti mengenai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan tingkat religiusitas dan sikap.

3. Tinjauan Tentang Pergaulan Bebas

a. Pengertian Pergaulan Bebas Antar lawan jenis

Hurlock (1991) menyatakan bahwa untuk meraih seksualitas orang dewasa, remaja harus memiliki pengetahuan tentang seksual, peran seksual dan perilaku seksual yang sesuai. Hal-hal tersebut diperlukan untuk mendorong remaja berperilaku sesuai dengan norma masyarakat, meraih nilai-nilai social sebagai petunjuk untuk teman hidup, belajar mengekspresikan cinta pada orang lain dan belajar memainkan peran jenis kelaminnya secara tepat. Dengan

³⁰ Imam Hidayat, *Op. cit*, hlm. 72.

demikian remaja akan belajar untuk hidup di masyarakat diantaranya melalui pergaulan antar lawan jenis.³¹

Pergaulan antar lawan jenis pada remaja diawali dengan adanya rasa ketertarikan terhadap lawan jenis. Menurut Santoso (Adiyanti & Santoso, 1990), sisi positif yang muncul dengan melakukan pergaulan dengan lawan jenis adalah seorang remaja akan merasa bahwa kebutuhan untuk menjadi pusat perhatian sebagian telah terpenuhi. Hal ini mendorong remaja untuk lebih berani melakukan hubungan dengan teman lawan jenisnya dan semakin mudah bergaul. Dengan demikian, semakin besar kesempatannya untuk mewujudkan dirinya secara penuh. Sisi negative yang muncul dari adanya hubungan hetroseksual antara lain adalah munculnya perilaku ekksesif yaitu suatu bentuk perilaku yang sangat berlebihan dalam satu hal. Perilaku ekksesif tersebut juga dapat menimbulkan akibat negative, antara lain berupa :

- a. Lupa diri, artinya orang tidak mampu lagi merencanakan dan mengendalikan tindakannya sesuai dengan keadaan obyektif yang dihadapinya.
- b. Lupa norma artinya segala tindakannya hanya di dasarkan pada pertimbangan yang menguntungkan, tidak ada lagi pertimbangan tentang kepentingan orang lain atau keharusan yang harus dipenuhi dalam kehidupan masyarakat.
- c. Keterlanjuran, artinya perilaku yang tidak terkendali lagi karena semata-mata di dasari oleh “rasa senang” yang berlebihan. Dengan

³¹ Titi Prihartini, *Hubungan antara komunikasi Efektifitas tentang seksualitas dalam keluarga dengan sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antara lawan jenis*. Skripsi (tidak diterbitkan), (Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada), hlm. 26.

demikian tidak lagi diperhitungkan kerugian yang dapat timbul sebagai akibat dari tindakan tersebut.³²

Penelitian Saifuddin dan Hidayana (1999), menyatakan bahwa pergaulan antara lawan jenis sering dikatakan sebagai "Pacaran". Pengertian pacaran sendiri ada bermacam-macam tergantung pada komitmen remaja yang bersangkutan. Remaja membedakan pacaran yang disertai dengan kontak fisik berdasarkan cara kontak fisik yang semakin mendekati hubungan intim. Cara kontak fisik yang paling sering dilakukan remaja dalam berpacaran adalah berpegangan tangan dan mencium bibir secara intens dan lama serta meraba-raba bagian tubuh yang sensitive.³³

Berpacaran yang mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual dianggap masih relative jarang terjadi. Pacaran cenderung menjadi ajang untuk memiliki kesempatan lebih besar terjadinya peningkatan keinginan-keinginan yang dapat membangkitkan gairah seksual.³⁴ Sebagai contoh mula-mula hanya ingin sekedar bercakap-cakap berdua (sharing), lalu berpegangan tangan, kemudian berpelukan dan selanjutnya.

Wulandari (2000) menyatakan bahwa remaja sekarang memandang seks dalam berpacaran sebagai suatu hal yang biasa, dan seks dalam hal ini belum tentu

³² Adiyanti, MG & Santosi, S.W. *Remaja dan hubungan Hetroseksual. membantu remaja memahami diri sendiri dan lawan jenisnya melalui pemahan tentang masalah seksual, Makalah dalam pengabdian masyarakat Jurusan Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi universitas Gajahmada), 1990. hlm 32*

³³ Saifuddin.A.F & L.m.Hidayana, *Seksualitas Remaja*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), hlm 85.

³⁴ Suratha. K, *Perbedaan sikap terhadap Pergaulan Bebas antara lawan jenis pada remaja desa Sribawono dan remaja kota Tanjung karang di Lampung, Skripsi (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2000), hlm. 43*

mengarah pada hubungan seksual, melainkan sekedar berpegangan tangan, memeluk, mencium, meraba, hingga petting.³⁵

Pernyataan diatas di dukung oleh Iskandar (1997) yang menyatakan bahwa pergaulan bebas dapat diartikan sebagai pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bebas pergi dan melakukan kegiatan bersama-sama. Pergaulan tersebut belum tentu menjurus pada hubungan seksual walaupun ada yang melakukannya. Istilah pergaulan bebas tercipta dari munculnya aspek seksual dari diri remaja yang membawa dampak pada cara bergaul yang lebih bebas dengan segala sikap dan perilaku yang remaja pada seksual permissiveness.³⁶

Dalam pandangan agama Elfahmi Yaman mengartikan Pergaulan sebagai suatu proses interaksi makhluk dengan makhluk lainnya, hubungan seseorang dengan yang lainnya, hubungan manusia dengan manusia dan lain-lainnya. Sedangkan pergaulan Islami adalah pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Serta dalam tatanan amal telah dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW, para sahabat dan orang-orang shaleh.³⁷

Sedangkan menurut A.A Gym dalam rubrik Tabloid MQ mengartikan Pergaulan bebas sebagai pergaulan yang tanpa batas yang mengabaikan nilai-nilai moral dan agama. Pergaulan semacam ini sering berujung pada perbuatan-perbuatan amoral, seperti free seks, dimana orang melakukan hubungan badan

³⁵ Wulandari.P.Y, *Hubungan antar minat menonton Film Barat di Televisi dengan sikap remaja terhadap pergaulan bebas antara lawan jenis*. Skripsi (tidak diterbitkan). (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2000), hlm. 36

³⁶ Iskandar,A.M, *Sikap Orang Tua dan Remaja terhadap Pergaulan Bebas Hetroseksual*. Thesis (tidak diterbitkan). (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM,2000), hlm. 52

³⁷Elfahmi Yaman, *Pergaulan Islami*. (Serambi deGromiest)

tanpa menikah, terjebak NAZA, retaknya hubungan social pelaku, dan tindakan-tindakan criminal lainnya.³⁸

Dari beberapa definisi tentang pergaulan bebas diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pergaulan bebas antar lawan jenis pada remaja muda-mudi dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku yang menuju pada seksual permissiveness ditinjau dari adanya kontak fisik dalam berpacaran yang mana perbuatan tersebut telah menyalahi dan mengabaikan nilai-nilai moral dan agama.

b. Aspek-aspek Pergaulan Bebas antar Lawan Jenis

Pergaulan muda-mudi yang kini menunjukkan semakin bebas memang harus benar-benar di sikapi dan diperhatikan. Jika tidak kebobrokan yang melanda para kaum generasi muda akan semakin bertambah dan mereka akan kehilangan jati diri sebagai generasi muda Islam atau kehilangan masa depan.

Pergaulan bebas yang meraja lela dikalangan kaum remaja muda mudi pada saat ini adalah perilaku permissiveness seperti Free seks atau seks bebas nampaknya sudah menjadi trend bagi remaja modern. Perilaku yang diadopsi dari perilaku remaja barat ini seolah mendapat pembenaran media. Terbukti saban hari tayangan mengenai *Free seks* dan *free love* menjadi tema utama dalam sebagian besar film dan sinetron yang ditayangkan televisi.

Selain itu seiring dengan perkembangan teknologi dalam segala bidang dan masuknya budaya global dari dan ketiap-tiap negara, menyebabkan adanya

³⁸AA Gym, *Kejahatan Pergaulan Bebas*, WWW Mq/ media.com/tabloid_Mq/sept. 03/Kons-pst.htm-11K.

asimilasi budaya dan gaya hidup global. Hal ini bisa kita lihat bagaimana gencarnya arus pornografi dalam tayangan televisi, video kaset, *laser disk* (LD), *video compac disk* (VCD), internet, dan berbagai gambar dalam majalah dan surat mini, adanya kebiasaan pamer aurat, seperti yang sering kita lihat di jalan-jalan remaja kota sudah tidak risi lagi dengan pakaian ketat dan nyaris terbuka atau rok mini dengan kaos *you can see*, kaos ketat dan menggantung (menampakkan pusarnya), serta jeans holong dan ketat, dandanan wajah dan potongan rambut yang tidak karuan, hingga gerakan tubuh yang erotis semakin tidak dapat di bendung dan menjadi pemandangan kita sehari-hari. Lebih mengkhawatirkan dari semua itu, yaitu budaya hidup bersama (*free seks*) yang tercermin dari bebasnya mereka bergaul dan bergerombol dengan lawan jenis. Akibat dari semua itu para remaja beranggapan seks bebas adalah hal yang lumrah di era modern ini.

Menyikapi hal ini, Singarimbun mengatakan :

Di Indonesia secara umum kecenderungan kearah yang lebih permisif dalam hal seks, baik pada remaja maupun pada golongan umur yang lebih tinggi, kiranya telah dan sedang berlangsung, baik pada tingkat masyarakat maupun pada tingkat individu. Pada tingkat masyarakat dapat dilibat perkembangan panti pijat dan berbagai hiburan disko, film, video yang lebih banyak mengekspos seks daripada sebelumnya. Konsekuensinya, remaja masa kini jauh lebih banyak mendapat rangsangan seks daripada remaja 25 tahun yang lalu.³⁹

Seperti dalam penelitian Saifuddin dan Hidayana (1999) menyatakan bahwa pergaulan antar lawan jenis sering dikatakan sebagai "Pacaran". Pengertian pacaran sendiri ada bermacam-macam tergantung pada komitmen remaja yang bersangkutan. Remaja membedakan pacaran yang disertai dengan kontak fisik

³⁹ Marzuki Umar Sa'ab, *Perilaku seks menyimpang dan seksualitas kontemporer umat Islam*. (Yogyakarta ; UII Press), 1997, hlm. 49.

berdasarkan cara kontak fisik yang semakin mendekati hubungan intim. Cara kontak fisik yang paling sering dilakukan remaja dalam berpacaran adalah berpegangan tangan dan mencium bibir serta intens dan lama serta meraba-raba bagian tubuh yang sensitive. Berpacaran yang mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual dianggap masih relative jarang terjadi.

Hasil penelitian Gerakan Remaja untuk kependudukan dalam Trisnawati (1995), mengemukakan perilaku seksual remaja meliputi : a) berkunjung kerumah pacar atau dikunjungi pacar, b) Berjalan berdua, c) berpegangan tangan, d) mencium pipi, e) mencium bibir, f) memegang payudara, g) memegang organ seksual dari luar baju, i) melakukan hubungan seksual.⁴⁰

Penelitian Sarwono, Scofield di Inggris tahun 1968, Nuss dan Lucky tahun 1969 (dalam Sarwono 2000) menyatakan bahwa perilaku seksual dalam berpacaran mencakup : a) Belum melakukan kontak fisik sama sekali, saat pertama berkenalan, b) Pegangan atau bergandengan tangan, c) Berpelukan, d) Ciuman pipi atau kening, e) Berciuman bibir, f) saling meraba tubuh, g) saling menempelkan alat kelamin, dengan atau tanpa pakaian, h) berhubungan seksual⁴¹

The Diagram Group (Safitri 2000) memberikan secara rinci mengenai tahapan perilaku hetroseksual, yaitu perilaku-perilaku seksual dengan lawan jenis yang dilakukan remaja sebelum menikah yakni: a) memandangi tubuh lawan bicara tetapi menghindari adanya kontak mata, b) mengadakan kontak mata, c) berbincang-bincang dan membandingkan gagasan, jika pada tahap ini ada kecocokan hubungan akan berjalan terus, jika tidak maka hubungan menjadi

⁴¹ Sarwono, W.S, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 62.

putus, d) berpegangan tangan, e) memeluk bahu, tubuh lebih didekatkan, f) memeluk pinggang, tubuh dalam kontak yang rapat, g) berciuman bibir sambil berpelukan, h) rabaan, elusan dan eksplorasi tubuh pasangan, i) saling merabab-raba bagian daerah erogen, j) berhubungan seksual.⁴²

Pergaulan bebas antar lawan jenis dalam penelitian ini merupakan pergaulan pada remaja muda mudi yang memiliki kecenderungan adanya sikap dan perilaku yang menuju pada seksual permissiveness ditinjau dari adanya kontak fisik dalam berpacaran.

Dari uraian yang telah disebutkan maka bentuk-bentuk pergaulan bebas antara lawan jenis dalam penelitian ini merupakan bentuk-bentuk perilaku dan aktivitas seksual yang di lakukan dalam pergaulan bebas antar lawan jenis remaja muda-mudi dan dikelompokkan menjadi :

- a. Berjalan-jalan yakni merupakan pernyataan afeksi yang dilakukan dengan berjalan-jalan (pergi ke mall, bioskop, pertunjukan dan sebagainya) dengan sekelompok teman lain yang melibatkan seseorang yang ditaksirnya, pacarnya ataupun hanya berdua dengan teman antar lawan jenis. Berjalan-jalan berdua dengan teman antar lawan jenis dapat pula berarti di tempat yang ramai, ditempat sepi, atau dengan tujuan tertentu sengaja untuk menyepi (mojok). Berjalan-jalan dengan tujuan tempat yang sepi dapat memberikan peluang terjadinya kontak fisik yang cenderung mengikat kearah perilaku seksual yang lebih dalam.

⁴² Safitri, G.N, Fenomena Perilaku Seksual Remaja Berpacaran: Skripsi (tidak diterbitkan), (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2000). Hlm 32.

- b. *Sharing*, yakni dalam Bahasa Indonesia adalah berbagi. Berbagi disini adalah bercakap-cakap membicarakan tentang hal yang menarik dan biasanya dalam perilaku seksual ini adalah mengenai diri masing-masing kedua belah pihak. Suratha (1998) menyatakan bahwa dalam berpacaran sering dijadikan ajang untuk mendapatkan kesempatan membangkitkan gairah seksual, misalnya saja dari hanya ingin sekedar bercakap-cakap berdua (*sharing*), lalu berpegangan tangan, kemudian berpelukan, dan selanjutnya.⁴³
- c. *Bergandengan Tangan*, yakni merupakan afeksi yang biasanya berupa sentuhan tangan yang berkonotasi dengan rasa kasih sayang, namun tentu saja sudah merupakan adanya kontak fisik yang dapat pula memberikan kesempatan membangkitkan gairah seksual menuju perilaku seksual berikutnya.
- d. *Berpegangan Tangan* yakni, merupakan pernyataan afeksi berupa sentuhan tangan, menggenggam, ataupun saling meraut tangan. Umumnya tidak selalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya akan memunculkan keinginan untuk mencoba aktifitas seksual lain.
- e. *Merangkul*, yakni merupakan pernyataan afeksi atau yang berkonotasi dengan perasaan dan menunjukkan adanya rasa perlindungan. Merangkul juga merupakan perilaku seksual kontak fisik yang dapat menimbulkan adanya rangsangan seksual.

⁴³ Suratha, K, *Op. Cit.*, hlm. 56.

- f. Membelai, yakni merupakan pernyataan afeksi yang merupakan sentuhan yang menimbulkan rasa aman dan nyaman. Biasanya timbul dari rasa ingin melindungi dan kekaguman atas yang dimiliki lawan jenisnya, misalnya membelai rambut. Perilaku membelai menunjukkan adanya kontak fisik yang dapat menimbulkan rangsangan seksual sehingga dapat memunculkan keinginan mencoba aktivitas seksual lain. Aktifitas ini dapat berupa perilaku seksual meraba-raba bagian sensitive rangsang seksual seperti payudara, leher, paha dan lainnya.
- g. Memeluk, yakni merupakan aktivitas seksual berupa sentuhan yang akan menimbulkan perasaan aman, nyaman dan tenang. Biasanya jantung akan berdegap menjadi lebih cepat, dan akan menimbulkan rangsangan seksual.
- h. Mencium kening. Yakni merupakan aktivitas seksual berupa sentuhan bibir dengan kening yang berkonotasi dengan rasa kasih sayang, hal ini merupakan aktivitas kontak fisik seksual yang dapat menimbulkan imajinasi seksual seseorang dapat berkembang.
- i. Mencium pipi, yakni merupakan aktivitas seksual berupa sentuhan pipi dengan pipi ataupun pipi dengan bibir. Dikategorikan sebagai cium kering yang menyebabkan imajinasi seksual seseorang dapat berkembang dan dapat memunculkan keinginan melanjutkan ke aktifitas seksual lain.
- j. Mencium bibir, merupakan aktivitas seksual yang dikategorikan sebagai cium basah. Biasanya berupa sentuhan bibir dengan bibir dan akan menimbulkan keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya.

k. Meraba bagian tubuh yang sensitive, yakni merupakan aktifitas seksual dengan meraba bagian-bagian sensitive rangsang seksual. Meraba merupakan perilaku seksual kontak fisik yang dapat mengarah pada aktifitas seksual yang lebih seperti cumbuan berat dan hubungan seksual, dan sering muncul rasa terus ingin mengulangi perbuatan tersebut.

c. Batas-Batas Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis

Pergaulan yang terjadi saat ini memang sudah di luar batas penyimpangan, terutama penyimpangan terhadap nilai-nilai moral dan agama. Oleh karena itu, pergaulan remaja dan kaum muda putera puteri harus di batasi sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma masyarakat yang berlaku agar pergaulan yang sebagaimana mestinya dapat terjaga dan bermanfaat bagi dirinya sendiri juga bagi orang lain dan juga terhindar dari hal-hal yang merusak keimanan.

Suatu hal yang wajar bila seseorang Hamba Allah dan sebagai makhluk social dipermukaan alam ini masuk dan menyenangi pergaulan di dalam kehidupan. Apakah ia wanita atau pria, dan pergaulan dalam kehidupan merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dihindarkan. Apalagi dalam pergaulan yang mereka masuki akan menjadi sarana perkembangan kepribadian dan perasaan sosialnya kearah yang cukup dewasa dan bertanggung jawab. Pergaulan menyadarkan kita bahwa tidak setiap pergaulan akan menghasilkan kebaikan bagi yang memasukinya. Hal itu sangat tergantung kepada pribadi yang bersangkutan dan keadaan pergaulan yang ada.

Semakin baik suatu pergaulan dalam arti norma-norma kehidupan diperhatikan dan dikembangkan di dalamnya, sedangkan keadaan yang bertentangan akan diatasi, maka pergaulan tersebut mempunyai arti yang sangat besar bagi setiap individu yang menjalaninya.

Pergaulan yang baik adalah pergaulan yang bermanfaat dan baik bagi dirinya. Bukan saja bermanfaat karena menambah luasnya cakrawala pengetahuan dan pergaulan antar sesama, tetapi juga saling menjaga keselamatan dan kebaikan kehormatan dirinya.

Islam adalah agama Allah yang cukup normative, menuntun dan bermaksud memberikan suatu keselamatan dan kebahagiaan kepada setiap pemeluknya. Pergaulan muslimah tidak semudah dan terhuka bebas tapi masih dalam aturan-aturan tertentu. Islam, agama yang suci dan ingin menawarkan harga kesucian tetap di hargai dalam pergaulan yang dimasukinya.⁴⁴

Hal ini seiring dengan firman Allah dalam surat *Al-Hujarat* ayat 13 yaitu :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.⁴⁵

⁴⁴ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah ; Tinjauan Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 11-14

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 847.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pergaulan, pertemuan dan persahabatan antara muda mudi diperbolehkan asal saja tetap dalam batas-batas kesopanan dan kehormatan diri. Pergaulan yang baik dan terpuji bukanlah terletak pada kebebasan yang dihiasi dengan cara-cara yang hot dan merangsang nafsu, tetapi pergaulan yang dengan penuh kesadaran dan kesabaran yang dilaksanakan dalam keimanan dan ketaqwaan dan mentaati ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

Agama Islam mengatur hubungan pergaulan antara laki-laki dan perempuan agar manusia tetap menjadi manusia yang mulia. Hal itu karena Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur seluruh hidup dan kehidupan manusia dari masalah-masalah yang kecil sampai masalah-masalah yang besar. Disamping itu Islam adalah agama yang universal yang tidak hanya berlaku untuk kurun waktu tertentu dan masyarakat tertentu, akan tetapi berlaku untuk seluruh alam dan sepanjang zaman, sebagaimana tersebut dalam Al-Qur'an surat *An-Anbiya* ayat 107 yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.⁴⁶

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa risalah Islam harus cocok dengan masyarakat bagaimanapun dan dapat diterapkannya pada saat kapanpun juga. Dengan demikian ajaran Islam tentang hubungan pergaulan antara pria dan wanita muslimah sesuai dan dapat diterapkan pada masyarakat dan zaman. Hal itu

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 508.

tergantung dari umat Islam itu sendiri untuk menerapkannya tanpa mengabaikan pertolongan dari Allah SWT.

Bukan hanya dalam Al-qur'an saja yang menjelaskan dan menerangkan batas-batas pergaulan antar lawan jenis, tapi Rasulullah SAW sendiri menganjurkan untuk menahan pandangan kita terhadap lawan jenis. Menahan pandangan atau menundukkan penglihatan yang di maksud di sini adalah menjaga penglihatannya agar tidak menimbulkan fitnah dan ma'siat, harga diri dan kehormatannya tetap terjaga.

Selain islam mengharuskan baik laki-laki dan perempuan untuk menundukkan pandangan agar terhindar dari fitnah, Islam juga tidak membenarkan laki-laki dan perempuan bersentuhan kulit, Islam juga melarang keras bagi laki-laki dan perempuan berduaan dengan yang bukan muhrimnya, juga bercampur baurnya antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya baik dalam pertemuan resmi atau sekedar ngobrol bareng, karena jika hal itu terjadi dapat menimbulkan dan mendatangkan kemaksiatan.

Dari penjelasan diatas, jelaslah bahwa Islam sangat membatasi hubungan pergaulan antara pria dan wanita. Hal ini memang sulit untuk diterapkan pada kehidupan sekarang, namun kata sulit bukan berarti tidak dapat diterapkan, tetapi tergantung dari umat Islam itu sendiri untuk memperjuangkannya.

Petunjuk-petunjuk diatas sebetulnya menunjukkan keunggulan risalah Islam yang memberikan tuntunan kepada pemeluknya agar tetap menjadi mahluk yang mulia dan mempunyai derajat yang tinggi.

Seperti yang dikatakan oleh AA.Gym dalam tabloid MQ, batas-batas pergaulan agar pergaulan dapat terjaga adalah kita harus ingat pesan-pesan Rasulullah SAW. Untuk tidak berdua-dua dengan wanita yang bukan muhrim. Karena kalau kita berdua (ber-khalawat) dengan lawan jenis yang bukan muhrim, maka setanlah yang ketiganya. Jadi dalam bergaul kita harus mengetahui batas-batas moral dan etikanya, dan jangan memberi peluang untuk berduaan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya. Selain itu, aurat harus tertutup rapi sehingga tidak ada bagian-bagian tubuh yang bisa menimbulkan nafsu syahwat. Pakaian jangan tembus pandang, terlalu ketat, ataupun minim bahan-khususnya untuk wanita, pergaulan, tingkah laku dan gerak-gerik kitapun harus senantiasa dijaga, jangan sampai menimbulkan rangsangan syahwat lawan jenis. Hal yang tidak kalah penting, kita harus menjaga pandangan kita, karena Allah pun telah menegaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nuur bahwa hendaklah laki-laki dan wanita beriman menundukkan pandangannya.⁴⁷

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan batas-batas pergaulan bebas antar lawan jenis dalam penelitian ini adalah bahwasanya kita harus dapat menghindari agar tidak berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya, dalam bergaul kita harus mengetahui batas-batas moral, etika dan juga aturan-aturan agama, selanjutnya aurat harus dijaga dan tertutup agar tidak menimbulkan nafsu syahwat, dalam pergaulan pun tingkah laku dan gerak-gerik juga harus dijaga agar tidak menimbulkan kemaksiatan, dan yang paling utama hendaklah laki-laki dan perempuan untuk menjaga pandangannya agar terhindar dari fitnah.

⁴⁷AA.Gym, *Kejahatan Pergaulan Bebas*, www.Mq.media.com/tabloid_mq/sep.03/Konspsi.htm-11k.

Dalam penelitian ini juga pergaulan bebas antar lawan jenis dibatasi pada sikap dan perilaku yang menuju pada seksual permissiveness ditinjau dari adanya kontak fisik dalam berpacaran.

d. Fakta-fakta Yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas

Menurut Gunarsa fakta-fakta yang mempengaruhi pergaulan bebas dikalangan para remaja dan anak muda pada saat ini adalah :

1. Waktu, dengan adanya waktu luang yang tidak bermanfaat akan lebih mudah menimbulkan adanya pergaulan bebas. Dalam arti remaja putra-putri yang mementingkan hura-hura dan berkumpul dan begadang akan lebih mudah terbawa arus ke pergaulan bebas. Remaja yang terjerumus kepergaulan bebas karena ketidakmampuan mereka dalam memanfaatkan waktu luang dan tidak dapat mengendalikan diri terhadap dorongan meniru dan keinginan untuk mencoba sesuatu yang baru.
2. Kurangnya pelaksanaan ajaran agama secara konsekuen dan kurangnya pengetahuan keagamaan, terutama sekali bagi remaja yang kurang melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
3. Kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap remaja, dikarenakan jauh dari orang tua atau orang tua terlalu sibuk atau bisa juga orang tua terlalu ketat, terlalu mengekang dan tidak memberikan kebebasan.

4. Adanya faham seks sekuler, yang sudah membudaya dalam pergaulan remaja/ muda-mudi dan masyarakat, misalnya :
 - a. Cara-cara berpakaian yang tidak langsung menutupi bagian tubuh yang rahasia.
 - b. Sistem pacaran atau tunangan yang tidak mengenal batas lagi. Dimana hubungan pria dan wanita sudah intim dan bebas layaknya suami istri yang sah.
 - c. Pemilihan ratu-ratu kecantikan dan bermacam-macam kontes.
5. Pengaruh norma baru dari luar, kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang baru datang dari luar itulah yang benar, sebagai contoh ialah norma yang datang dari barat, baik melalui film, televise, pergaulan social, model dan lain-lain. Remaja dengan cepat menelan apa saja yang dilihat dari film barat, contohnya pergaulan bebas.⁴⁸

Sedangkan Menurut Primaria factor-faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas di kalangan remaja adalah :

1. Pribadi Subyek
2. Lingkungan Keluarga
3. Lingkungan Sosial⁴⁹

⁴⁸ Wahyu Srihananto, *Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Perilaku Seksual di Kalangan Remaja*, Makalah, tidak diterbitkan, (Solo: Fakultas Psikologi UMS, 2000). hlm.1.

⁴⁹ Primaria Yogiwulandari, *Hubungan Antara Minat Menonton Film Barat di TV Dengan Sikap Remaja Terhadap Pergaulan Remaja Antar Jenis*, Skripsi, tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2000), hlm 29.

Faktor-faktor yang berpengaruh pada sikap remaja terhadap pergaulan bebas antar jenis, dapat dilihat dari pribadi yang meliputi factor biologis, pengetahuan tentang seks yang dimiliki, pergaulan pribadi, kebebasan, kesempatan, anggapan yang salah, umur, jenis kelamin, pendidikan dan agama.⁵⁰

G. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

1. Adanya perbedaan sikap antara mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dengan Mahasiswa Manajemen STIE Widya Wiwaha mengenai masalah pergaulan bebas, disebabkan perbedaan jenis kelamin dan latar belakang pendidikan.
2. Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah lebih menolak pergaulan bebas sedangkan sikap mahasiswa Manajemen STIE Widya Wiwaha cenderung lebih menerima adanya pergaulan bebas.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang dimaksudkan adalah serangkaian cara yang dipakai dalam melakukan penelitian dengan sistematis untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Dalam bab ini akan diuraikan tentang variable penelitian, devinisi oprasional, subyek penelitian, metode pengumpulan data, analisa data dan sistematika pembahasan.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 29.

1. Identifikasi Variabel Penelitian

a. Variabel Independen :

Variable Independen adalah tipe variable yang menjelaskan atau mempengaruhi variable yang lain⁵¹, variable independent dalam penelitian ini adalah jenis kelamin dan variabel sertaannya adalah latar belakang pendidikan (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan STIE Widya Wiwaha Yogyakarta)

b. Variabel Dependen :

Variabel dependen adalah tipe variable yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variable independen⁵², yang menjadi variable dependen dalam penelitian ini adalah Sikap mahasiswa muslim terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis.

2. Definisi Oprasional

Devinisi oprasional adalah penentuan konstruk (variabel) sehingga menjadi variabel yang dapat diukur⁵³. Definisi oprasional dalam penelitian ini adalah :

Sikap terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis adalah bentuk evaluasi yang merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif dengan kecenderungan memberikan respon positif atau negative terhadap pergaulan antar lawan jenis. Pergaulan antar lawan jenis yang dimaksud terutama mengenai sikap

⁵¹ Drs. Nur Idriantoro, M.Sc, akuntan dan Drs Bambang Supomo, M.Si, Akuntan, *Metodelogi Penellitian Bisnis, untuk Akuntansi dan Menejemen*, (Yogyakarta BPFE, 1999), hlm. 63.

⁵² *Ibid*, hlm 63.

⁵³ *Ibid*, hlm 69.

dalam perilaku yang menuju pada seksual permissiveness seperti yang ditinjau dari adanya kontak fisik.

Sikap mahasiswa dalam penelitian ini diungkap dengan skala sikap positif atau negative terhadap pergaulan yang mencakup aspek perilaku seksual seperti berjalan-jalan, sharing, bergandengan tangan, berpegangan tangan, merangkul, membelai, memeluk, mencium kening, mencium pipi, mencium bibir dan meraba.

Semakin tinggi skor skala, berarti semakin tinggi (positif) sikap mahasiswa terhadap pergaulan bebas antara lawan jenis, begitu pula dengan sebaliknya, semakin rendah skor skala, berarti semakin rendah (negative) sikap mahasiswa terhadap pergaulan bebas. Skala sikap terhadap pergaulan bebas ini akan diujikan terlebih dahulu.

3. Penentuan Populasi dan Sempel

a. Populasi

Populasi adalah sejumlah obyek yang dapat memberikan informasi mengenai data yang hendak diselidiki atau dengan kata lain bahwa populasi adalah sample khusus mengenai penduduk yaitu jumlah dari manusia yang diselidiki dengan nyata.⁵⁴

Karena adanya keterbatasan peneliti, maka dalam penelitian ini tidak semua mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga dan STIE Widya Wiwaha menjadi populasi tetapi dibatasi mahasiswa muslim pada fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 1999 sampai angkatan 2002 dan

⁵⁴ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tekhnik*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 121.

Mahasiswa muslim pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen angkatan 1999 sampai angkatan 2002 yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

b. Sampel

Sampel adalah “bahagian dari populasi”, bagaimana mewakili segala sifat populasi.⁵⁵ Karena keterbatasan waktu, dana serta kemampuan peneliti, maka peneliti hanya mengambil sebagian dari unsure populasi sebagai sampel yang akan mewakili seluruh populasi. Jumlah populasi di IAIN Fakultas Dakwah Jurusan BPI angkatan 1999-2002 berjumlah 409 mahasiswa sedangkan pada STIE Widya Wiwaha Fakultas Ekonomi Manajemen angkatan 1999 sampai 2002 berjumlah 623 mahasiswa. Melihat banyaknya populasi, penulis hanya mengambil 10% dari jumlah populasi yang ada sebagai sample dengan menggunakan “*Stratified Random Sampling*”.

Peneliti memilih mengambil di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan STIE Widya Wiwaha Yogyakarta didasari oleh pertimbangan ingin mengetahui persamaan dan perbedaan kedua perguruan tinggi tersebut yang mana kedua perguruan tinggi tersebut memiliki perbedaan latar belakang yang sangat berbeda yaitu IAIN Sunan Kalijaga bergerak di bidang keagamaan sedangkan STIE Widya Wiwaha bergerak di bidang umum. Adapun perinciannya sebagai berikut :

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 21.

Tabel 1.
Populasi dan Sampel Penelitian

No	Tahun Angkatan Masuk	Mahasiswa Dakwah Jurusan BPI	Prosentase Sampel 10%	Mahasiswa Jurusan Manajemen	Presentase Sampel 10%
1	1999	102	10	163	16
2	2000	115	11	205	20
3	2001	95	9	114	11
4	2002	97	10	141	14
	Jumlah	409	40	623	61

Sumber Data : Data Primer

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Angket

adalah metode dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada mahasiswa-mahasiswa IAIN dan Widya Wiwaha untuk mengungkap sikap mereka terhadap masalah pergaulan bebas. Adapun angket yang penulis pakai adalah angket dengan metode "Skala Likert" yaitu suatu metode pengukuran sikap dengan suatu pernyataan setuju atau ketidaksetujuan terhadap subyek. Adapun skala sikap yang dipakai, terdapat 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor skala bergerak dari 1 (satu) sampai dengan 4 (empat). Butir favorable skornya adalah :

- a. Sangat setuju (SS) skornya : 4
- b. Setuju (S) skornya : 3
- c. Tidak Setuju (TS) skornya : 2

d. Sangat Tidak Setuju (STS) skornya : 1

Skor butir yang unfavorable adalah :

a. Sangat setuju (SS) skornya : 1

b. Setuju (S) skornya : 2

c. Tidak Setuju (TS) skornya : 3

d. Sangat Tidak Setuju (STS) skornya : 4

Semakin tinggi nilai yang diperoleh, semakin negatif sikap mahasiswa dalam artian lebih menolak terhadap masalah pergaulan bebas antar lawan jenis. Dan semakin rendah nilai yang diperoleh semakin positif sikap mahasiswa dalam artian lebih menerima dengan adanya pergaulan bebas antar lawan jenis.

b. Metode Observasi

Metode ini merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan, tujuannya adalah untuk mengamati dan melihat secara global kecenderungan Mahasiswa BPI Fakultas Dakwah dan Mahasiswa Manajemen STIE Widya Wiwaha tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku terhadap pergaulan bebas. Metode observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁶

⁵⁶ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reserch*, jilid 1: (Yogyakarta, Andi Ofset, 1993), hlm. 126.

c. **Metode Dokumentasi**

Adalah pengumpulan data yang bersumber pada dokumen-dokumen sebagai laporan tertulis yang isinya terdiri dari penjelasan-penjelasan dan pemikiran peristiwa.⁵⁷

Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang tidak dapat diperoleh dengan metode sebelumnya. Yaitu untuk memperoleh dokumen-dokumen yang berada di kampus IAIN dan kampus STIE Widya Wiwaha dalam rangka untuk mengetahui diskripsi (gambaran umum) kedua Perguruan Tinggi dimana Penulis melakukan penelitian.

5. Metode Analisa Data

Perhitungan dan analisis dilakukan setelah semua data dari seluruh subyek terkumpul. Sebelum dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap subyek penelitian yaitu uji validitas, uji realibilitas, uji homogenitas, dan uji normalitas, setelah semua uji coba dilakukan baru peneliti dapat dilaksanakan. Karena penelitian ini merupakan penelitian Komparasi, maka dalam Analisis data ini menggunakan Analisis Variansi 2 jalur (*Anava AB*). Analisis dilakukan dua kali, pertama untuk mengetahui perbedaan sikap antara mahasiswa BPI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga dan mahasiswa Manajemen STIE Widya Wiwaha baik laki-laki maupun perempuan terhadap masalah pergaulan bebas antar lawan jenis. Analisis kedua untuk mengetahui sikap mereka setiap aspek. Analisis kedua ini juga menggunakan Anava 2 jalur. Analisis pertama dan kedua dalam penelitian

⁵⁷ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian*, hlm. 125.

ini akan menggunakan jasa dari Paket Sari Program Statistik, Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (1999). Dilindung UU.

6. Sistematika Pembahasan

Pengkajian terhadap masalah pokok yang disebutkan di atas di bagi ke dalam empat bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang menggambarkan tentang latar belakang dan rumusan dalam masalah yang terkandung dalam penelitian ini, disertai dengan metode yang dipilih dalam memecahkan permasalahan dan manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini. Bab ini dengan demikian merupakan pengantar bagi inti pembahasan.

Bab Kedua. Membahas tentang gambaran umum pergaulan bebas, gambaran IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.

Bab Ketiga. Merupakan penyajian dan analisa data, terdiri dari prosedur penelitian, validitas dan realibitas, homogenitas dan normalitas, analisa deskriptif, inti dari penelitian yaitu sikap mahasiswa muslim IAIN dan STIE Widya Wiwaha terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis dan pembahasan.

Bab Keempat. Merupakan penutup dan saran-saran yang merupakan kesimpulan dari rumusan permasalahan dalam penelitian ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum sikap mahasiswa muslim IAIN Sunan Kalijaga dan STIE Widya Wiwaha baik dilihat dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan maupun dilihat dari latar belakang pendidikan antara IAIN Sunan Kalijaga dan STIE Widya Wiwaha terdapat perbedaan yang signifikan. Mahasiswa IAIN lebih cenderung menolak adanya pergaulan bebas sedangkan mahasiswa STIE Widya Wiwaha lebih menerima adanya pergaulan bebas antar lawan jenis, dalam artian sikap kepedulian tentang pergaulan bebas mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga lebih tinggi disbanding mahasiswa STIE Widya Wiwaha.
2. Perbedaan sikap antara mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga dan STIE Widya Wiwaha disebabkan adanya perbedaan latar belakang pendidikan, minimnya pengetahuan agama yang dimiliki, pengaruh pergaulan, terlalu bebas dalam bergaul, kurangnya pengawasan karena jauh dari orang tua, pengaruh media masa, dan terlalu banyaknya waktu senggang atau tidak adanya kegiatan baik kegiatan keagamaan, kegiatan kampus ataupun kegiatan luar kampus.

3. Dalam persamaan sikap tentang pergaulan bebas antar lawan jenis antara IAIN Sunan Kalijaga dan STIE Widya Wiwaha, peneliti tidak menemukan adanya persamaan sikap, karena hasil penelitian tidak menunjukkan adanya persamaan bahkan sebaliknya.

B. SARAN

1. Kepada para mahasiswa, disarankan daripada mengisi kekosongan dengan hal-hal yang tidak baik dan tidak berguna, ada baiknya mengisi kekosongan tersebut dengan mengikuti kegiatan-kegiatan baik dikampus atau luar kampus. Manfaatkanlah waktu yang senggang dengan hal-hal yang berguna bagi dirisendiri maupun bagi orang lain.
2. Kepada para mahasiswa dalam hal bergaul dengan lawan jenis, seharusnya dapat membatasi diri, jangan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang dilarang oleh agama, dan jangan pula mudah terpengaruh oleh adanya perkembangan jaman yang dapat merusak masa depan para penerus bangsa. Para mahasiswa sebaiknya lebih bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk bagi dia, dan jangan sampai menyimpang dengan aturan agama.
3. Pendidikan dan pengetahuan agama perlu ditingkatkan, karena dengan adanya pengetahuan agama dapat membentuk pribadi seseorang dalam bertingkah laku.

4. Kepada peneliti selanjutnya, masih banyak masalah-masalah social yang terjadi di masyarakat yang masih perlu diteliti, guna bertambahnya pengetahuan dan bertambahnya penemuan baru.

Tiada kata yang pantas penulis sampaikan, selain ucapan syukur Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, serta bimbingan dan arahan dari pembimbing, bantuan dari segala pihak sahingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dalam ungkapan kata, kalimat, metode penelitian, maupun dalam menganalisis dan berbagai hal lainnya. Karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca, sangat penulis harapkan demi usaha-usaha perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah-lah penulis kembalikan segalanya, dengan harapan semoga tulisan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, dan sebagai tanda bukti penulis terhadap Agama, Bangsa dan Negara, khususnya kepada almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Al Musawi Khalil, *Bagaimana Menyuksesan Pergaulan Anda*, Jakarta: Lentera Baritanan, 1998.
- Al-Ghifari Abu, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, Bandung: Mujahid Press, 2002.
- _____, *Remaja Korban Mode*, Bandung : Mujahid Press, 2002.
- Adiyani, M.G & Santosi, S.W, *Remaja dan Hubungan Hetroseksual Membantu Remaja Memahami diri Sendiri dan Lawan Jenisnya Melalui Penahanan Tentang Masalah Seksual*, Makalah dalam Pengabdian Masyarakat Jurusan psikologi Perkembangan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1990
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1989.
- Arifin Nurul, *Pornografi Bisa Pengaruhi Perilaku Seks*, WWW. Bali-travel News. Com.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, Yogyakarta: UII Pres, 1998.
- Basri Hasan, *Keluarga Sakinah; Tinjauan Psikologi dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- _____, *Remaja Berkualitas; Problematika Remaja dan Solusinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Darajat Zakiah, *Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta PTAI. Depag RI, 1991
- Faturrachman, *Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali*, Laporan Penelitian (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1990.
- Garungan WA, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Fresco, 1972.
- Hadi Sutrisno, *Metodelogi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1987.

- Helmi, A. F & Paramastri, *Efektifitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat*, Jurnal Psikologi, No.2, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hidayat Imam, *Hubungan Antara Religiusitas dengan Sikap Pekerjaan Pada Karyawan Yang Beragama Islam Di P.T Margoredjo Yogyakarta*, Skripsi (tidak Diterbitkan), Yogyakarta Fakultas Psikologi UGM.
- Ilmawati Zulia, *Hubungan Antara Reliugitas Dengan Sikap Terhadap Jilbab Pada Mahasiswa Beragama Islam Di Fakultas Hykum UII*, Skripsi (Tidak Diterbitkan), Yogyakarta Fakultas Psikologi UGM, 1992
- Iskandar, A.M, *Sikap Orang Tua dan Remaja Terhadap Pergaulan Bebas Hetroseksual*, Thesis (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM, 1997.
- Mappiare Andi, *Psikoogi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Nimpoeno, JS & D. Haryani, *Kendali Orang Tua Terhadap Aktifitas Anak dalam Hubungannya dengn Tingkah Laku Seksual pada Remaja di Area Perkotaan Jawa Barat, Indonesia*, Jurnal Psikologi, No. 1 Sept 1990, Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran, 1990.
- Pangkahila, W, *Seksualitas Anak dan Remaja*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1998.
- Poerwadaminto Wjs, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1989.
- Prihartini, Titi, *Hubungan Antara Komunikasi Efektifitas Tentang Seksualitas dalam Keluarga dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas antar Lawan Jenis*, Skripsi (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2000.
- Puspito Hendro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1984.
- Rosmanah Manah, *Hubungan Reliugitas dan pola asuh Islami dengan Emosional Question*, Tesis, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1995.
- Rudy Gunawan FX, *Teka-teki Seks Dan Ecstasy*, Majalah Bulanan: Basis, Mei-Juni, Nomer 3-4, 1996.

- Rustam, A, *Perilaku Hetroseksual Remaja yang Bertempat Tinggal di Daerah Domisili Wisatawan dan Daerah Kunjungan Wisatawan*, Laporan Penelitian (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi Ugm.
- Sadli Sapinah, *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Sadarjoen, S.S, *Seksualitas Perempuan, Suatu Pendidikan Psikoanalitik*, *Jurnal Psikologi*, Vol. 7 no. 1 Maret 2001, Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran, 2001.
- Safutri, G.N, *Fenomena Perilaku Seksual Remaja Berpacaran*, Skripsi (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2000.
- Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- _____, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Saifuddin, A.F & L.M, Hidayana, *Seksualitas Remaja*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Sarwono, W.S, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Shadilly Hasan dan M Echols John, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Srihananto Wahyu, *Pengaruh Pergaulan Bebas Terhadap Perilaku Seksual di Kalangan Remaja*, Makalah, Tidak diterbitkan, Solo : Fakultas Psikologi UMS, 2000.
- Surahmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982.
- _____, *Dasar dan teknik Riset, Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: CU Tarsito, 1997
- Suratha, K, *Perbedaan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis pada Remaja Desa Sribhawono dan Remaja Kota Tanjung Karang di Lampung*, Skripsi (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1998.

Trisnawati, W, *Peran Pemberian Informasi tentang Hetroseksualitas antar Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja*, Skripsi (tidak diterbitkan), Yogyakarta Fakultas Psikologi UGM.

Ulfah Kusmingah, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: (SPGLB), 1994.

Umar Sa'abah Marzuki, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta: UII Pres, 2001.

Usman Husaini dan R. Setiady Akbar Purnomo, *Pengantar Statistika*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Walgito Bimo, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980.

Walgito, *Hubungan Antara Persepsi Mengenai Sikap Orang Tua Dengan Harga Diri*, Yogyakarta Fakultas Psikologi UGM.

Wirawan Sarwono Sarlito, *Psikologi Remaja*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Wulandari, P.Y, *Hubungan Antar Minat Menonton Film Barat di Televisi dengan Sikap Remaja Terhadap Pergaulan Bebas Antar Jenis*, Skripsi (tidak diterbitkan), Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2000.

Yaman Elfahmi, *Pergaulan Islami*, Serambi de Gromiest.

Yogiwulandari Primaria, *Hubungan Antara Minat Menonton di TV Dengan Sikap Remaja Terhadap Pergaulan Remaja Antar Jenis*, Skripsi, Tidak diterbitkan, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 2000.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA